

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan universal yang dapat dinikmati dan dihayati oleh manusia melalui panca indera. Kata seni telah umum dipakai sebagai padanan kata Inggris *art* yang berarti kemahiran.

Memang dalam kenyataannya kata *art* dapat berarti keterampilan (*skill*), aktivitas manusia, karya (*work of art*), seni indah (*fine art*), dan seni rupa (*visual art*). Inilah sebabnya orang dapat berbicara tentang seni pengobatan, seni memasak, seni perang, seni berdagang, seni manajemen. Bahkan seluruh hidup kita ini juga suatu seni” (Sumardjo, 2000: 42).

Jadi dari sudut etimologi *art* dapat diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu.

Mengenai salah satu bentuk karya seni rupa yang memiliki nilai budaya dan sejarah panjang di Indonesia yaitu relief, dan karya relief sering ditemukan pada dinding candi peninggalan kerajaan Hindu-Budha. Secara teknik, relief memiliki beberapa teknik dan disesuaikan dengan media yang akan dipakainya baik dengan menggunakan teknik ditempel maupun mengurangi dari sedikit bahan yang sedang digunakan. Penulis beranggapan bahwa relief tidak harus berada pada dinding-dinding candi dan hanya mengisahkan berbagai cerita keagamaan saja, tetapi relief juga dapat ditampilkan dalam sebuah pameran serta dapat digunakan sebagai sarana bereksprosi untuk menyampaikan gagasan.

Penulis tertarik menjadikan tokoh pewayangan Semar sebagai objek dalam karya tersebut karena kurangnya minat generasi muda untuk mengenal salah satu budaya bangsa. Diharapkan melalui pemilihan objek ini dapat menggugah generasi muda untuk mengenal serta memperhatikan hasil budaya bangsa ini, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan

manusia yang tidak mengenal puas. Banyak produsen yang bersaing untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan tidak luput juga menghasilkan limbah di sekitar lingkungan kita. Salah satu limbah tersebut, yakni serbuk kayu limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan kayu. Limbah serbuk kayu ini dapat diolah lagi untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti halnya sebagai media tanam yang baik, sebagai bahan kombinasi batako, dan masih banyak lagi. Salah satunya penggunaan serbuk kayu dalam sebuah karya seni, seperti seorang seniman asal Solo mampu memanfaatkan serbuk kayu menjadi sebuah karya seni lukis yang bermutu tinggi, dari bahan sederhana bahkan dikatakan limbahpun mampu diolahnya menjadi sebuah karya seni.

Keresahan penulis ketika melihat banyaknya limbah serbuk kayu di lingkungan sekitar, penulis mencoba mengembangkannya, yang awalnya digunakan pengganti warna dalam karya lukis serta sebagai dasar lukisan dengan ditempel pada selembar kanvas. Penulis merasa bahwa ide tersebut dapat dikembangkan lagi, Penulis mulai mempunyai ide untuk mengembangkannya menjadi sebuah benda yang memiliki nilai kegunaan, namun tetap memperhatikan nilai estetik. Dalam pembuatan karya tersebut selain memanfaatkan serbuk kayu, penulis juga memanfaatkan pelepah pisang sebagai dasar untuk membuat karya dalam bentuk relief serbuk kayu.

Serbuk kayu sendiri salah satu limbah yang dihasilkan oleh pengolahan kayu dan dirasa punya manfaat lebih, khususnya dalam hal ini penulis mengembangkannya menjadi sebuah karya seni kriya. Pembuatan karya ini sebagai salah satu langkah pencegahan pencemaran lingkungan akibat menumpuknya limbah serbuk kayu yang dapat membuat tanah menjadi lembab dan kurang udara sehingga tanah menjadi tidak subur lagi.

Berdasarkan uraian yang sudah penulis sampaikan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Teknik Relief Berbentuk Semar Dalam Proses Pembuatan Seni Kriya Berbahan Limbah Serbuk Kayu”

B. Batasan Masalah

Penelitian tersebut terdapat Batasan masalah yang dijelaskan antara lain:

1. Seni Rupa

Kesenian tumbuh dari suatu perasaan yang dalam dan kuat pada jiwa seseorang. Perasaan yang kuat dalam itu akan tergugah dan menimbulkan suatu dorongan yang kuat untuk mewujudkan sebuah karya. Keilmuan seni rupa dalam penelitian ini mencakup tentang salah satu dari unsur seni. Pengertian seni rupa itu sendiri menurut soedarso SP. (1990:9) adalah:

“Seni rupa adalah cabang seni yang mengapresiasi pengalaman artistic manusia lewat obyek-obyek dua dan tiga dimensional yang memakan tempat dan tahan akan waktu”

Unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada penelitian ini meliputi beberapa unsur yakni:

- a. **Garis** Unsur garis pada dunia seni rupa bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir.
- b. **Bidang** Unsur ini dibagi menjadi bidang yang menyerupai wujud alam (*figur*), bidang yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figur*). Keduanya akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya.
- c. **Bangun (*Shape*)** Suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (*garis*) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang atau karena adanya tekstur. Digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*. Karena kadang-kadang *shape* tersebut mengalami perubahan di dalam penampilannya yang

sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman

- d. **Tekstur** Sifat dan keadaan suatu bidang pada sebuah karya seni rupa. Setiap benda ada yang memiliki permukaan yang berbeda dan adapun yang sama. Tekstur terdiri atas dua jenis yaitu nyata dan semu.
- e. **Unsur Warna** Unsur warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susunan yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan.

Berdasarkan pendapat diatas, dalam penelitian ini memerlukan unsur-unsur seni untuk mendukung proses pembuatan karya. Sehingga karya yang dibuat telah memenuhi syarat atau unsur-unsur dalam karya seni rupa

2. Seni Kriya

Secara umum seni kriya ialah karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan dan tidak lupa memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni itu sendiri. Suwaji (2003:69) berpendapat

“Seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis (kreatif) maupun tangannya”.

Berdasarkan kutipan diatas seni kriya merupakan sebuah usaha menciptakan karya seni yang memiliki nilai fungsional dan juga memperhatikan nilai seni itu sendiri, dengan memanfaatkan kemampuan kreatif dari tangan atau pengerajin itu sendiri.

Suwaji (2003:09) mengemukakan kriyawan ketika sedang berkarya kurang mungkin dapat melepas emosinya dengan spontan seperti pelukis atau pematung sebab kriyawan terikat oleh :

- a. **Kegunaan**, Kriyawan selama berkarya memperhitungkan dan mempertimbangkan agar hasil dapat dipergunakan menurut kebutuhan sehingga menjadi barang terapan, artinya barang itu menjadi barang tepat guna yang enak digunakan dan efisien penggunaannya.

- b. **Kerapian dan kehalusan garapan**, Hasil seni kriya berupa barang-barang yang dibuat dengan kehalusan rasa, kerajinan dan ketekunan kriyawan. Sebuah barang disebut hasil seni kriya apabila dikerjakan dengan rapi dan halus sebab kerapian dan kehalusan menjadi ciri keindahan seni kriya.
- c. **Bahan**, Kriyawan tidak dapat bebas sama sekali mengungkapkan maksudnya dengan segala bahan. Kriyawan harus mengelola bahan terlebih dahulu menurut sifat yang dimiliki oleh tiap-tiap bahan.

Berdasarkan pendapat diatas dalam proses pembuatan karya seni kriya perlu untuk melengkapi atau terikat pada kegunaan, kerapian, dan bahan. Sehingga kriyawan tidak bisa spontan dalam pembuatan karya seni kriya.

3. Kriya Limbah Serbuk Kayu

Merupakan suatu jenis seni kriya yang dalam pembuatannya menggunakan bahan kayu atau serbuk kayu serta menggabungkan nilai fungsi sekaligus nilai estetik. Dalam proses pembuatan seni kriya kayu juga menggunakan dasar-dasar penyusunan atau prinsip desain. Menurut Soedarso (2007:35) prinsip desain sendiri dibagi menjadi :

a. **Paduan Harmoni (selaras)**

Harmonia atau keselarasan merupakan panduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*)(Dharsono, 2007:80). Dengan kata lain, harmoni adalah keselarasan yang tersusun secara sistematis yang membuat kita menikmati ketersusunan tersebut.

b. **Paduan Kontras**

Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk (Dharsono, 2007:81). Kontras adalah dua hal yang dipadukan, tetapi memiliki perbedaan yang

sangat tajam sehingga jika terlalu berlebihan akan merusak komposisi yang tercipta

c. Paduan Irama (repetisi)

Secara definitif adalah pengulangan dan di dalam objek seni, repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur estetikanya. Repetisi penting karena turut membangun adanya harmoni di dalam sebuah objek seni yang dibentuk oleh interval di antaranya.

d. Paduan Gradasi (harmonis menuju kontras)

Gradasi adalah paduan dari interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara laras dan bertahap (Dharsono, 2007:82). Dengan kata lain, gradasi adalah perubahan bentuk yang kaku ke dalam dinamika yang luwes dan menarik.

Berdasarkan pendapat diatas diperlukan prinsip-prinsip disain sebagai dasar dalam pembuatan pada karya penelitian ini. Karna paduan yang harus sesuai dan komposisi yang tepat pada sebuah karya.

Sedangkan pengertian serbuk kayu menurut KBBI, serbuk kayu berasal dari proses kayu yang dipotong dengan gergaji. Serbuk kayu termasuk jenis sampah organik yang tidak mudah membusuk sehingga banyak dimanfaatkan untuk membuat kerajinan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di artikan bahwa Kriya Serbuk Kayu adalah seni kerajinan atau keterampilan yang didaur ulang untuk membuat sesuatu menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan serbuk kayu sebagai bahan utama.

Prinsip-prinsip daur ulang limbah serbuk kayu (sampah organik) :

a. Reduce (Mengurangi)

Meminimalisir barang atau material yang kita pgunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak limbah yang dihasilkan.

b. Reuse (Menggunakan kembali)

Pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang-barang yang sekali pakai, lalu buang.

c. Recycle (Mendaur ulang)

Barang-barang yang sudah tidak berguna didaur ulang lagi. Tidak semua barang bisa didaur ulang, tetapi saat ini sudah banyak industri kecil dan industri rumah tangga yang memanfaatkan limbah menjadi barang lain contohnya kerajinan. Upaya melaksanakan mendaur ulang limbah (Recycle) menjadi karya kerajinan tangan, berarti sudah dapat mengatasi masalah lingkungan yang mengganggu kehidupan. Selain itu dapat pula dimanfaatkan sebagai wadah penyaluran hobi keterampilan, kreatifitas, dan menumbuhkan jiwa wirausaha.

Berdasarkan pendapat diatas diperlukan prinsip 3R untuk mengolah limbah sebelum dijadikan sebuah karya. Karna limbah masih perluh melalui proses sebelum menjadi bahan dalam pembuatan karya.

4. Relief Sebagai Teknik

Seni relief merupakan sebuah bentuk yang dihasilkan dari peninggian bahan kayu atau batu dengan cara Teknik pahat atau menempel yang senantiasa terdapat *background* yang melatar belakanginya. Mike susanto (2002:96) juga berpendapat “relief senantiasa berlatar belakang, karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi. Jenis lukisan dinding yang timbul ini dapat dibuat dengan menggunakan teknik pahat, maupun dengan menempelkan bahan-bahan dengan alat khusus”.

Berdasarkan kutipan diatas dalam pembuatan karya seni relief, teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni dalam penelitian ini adalah :

a. Modelling. Sahman (1992:85), mengatakan bahwa *modelling*, yaitu membentuk dengan menambahkan sedikit

demikian sedikit, sehingga menjadi bentuk seperti yang dikehendaki. Bahan yang digunakan adalah bahan yang mempunyai sifat elastis.

- b. **Carving** adalah proses mengurangi dari sedikit bahan yang sedang digunakan samapai akhirnya, bentuk yang diinginkan terwujud hingga menjadi bentuk yang diinginkan sesuai ide atau gagasan awalnya.

Berdasarkan pendapat diatas diperlukan teknik relief sebagai cara untuk pembuatan karya seni pada penelitian ini, memadukan antara teknik modelling dan carving.

5. Estetika Relief

Sebuah karya seni rupa mempunyai nilai estetika karena unsur yang dikandungnya, berupa bidang, bentuk, warna garis, dan lainnya. Dari penjelasan tersebut dalam proses pembuatan karya seni relief dalam penelitian ini menggunakan teori komposisi (pada proporsi). Komposisi Polykleitos yaitu *Proportion, Scale, Unity, Balance, Rhythm, dan Pattern*. Dalam buku tulisan Lois Ficher-Rathus; *Understanding Art, Prentice hall, Englewood Cliffs, New Jersey 07632* dalam buku Kajian Estetika Relief Candi Jawa Timur. Soebroto (2016:14) :

- a. **Komposisi** adalah sebuah proses, suatu kegiatan menyusun atau mengatur unsur-unsur plastis/lentur dari seni. Komposisi artistik berlangsung menurut prinsip-prinsip estetika seperti proporsi dan skala, kesatuan, keseimbangan, dan irama.
- b. **Proporsi dan Skala**. Proporsi adalah hubungan komparatif dari bagian-bagian yang diatur satu sama lain secara keseluruhan. Skala adalah ukuran relatif dari suatu objek dibandingkan dengan dengan yang lain dari jenisnya, pengaturan, atau dimensi manusia.
- c. **Kesatuan atau keutuhan**. Sebuah karya seni mencapai kesatuan ketika suatu bagian yang tampaknya diperlukan untuk komposisi.
- d. **Keseimbangan** sebuah karya seni memiliki keseimbangan ketika bobot visual atau aktual atau massa (termasuk massa warna) didistribusikan sedemikian rupa sehingga mereka mencapai harmoni.

- e. **Irama** adalah pengulangan yang teratur, contoh kode genetik, irama dalam bentuk rupa dapat dihasilkan dari perulangan sebuah bentuk, bidang, garis, nada dan warna. Jarak dan jeda atau tempo yang sama dapat membuat irama menjadi teratur.
- f. **Pola atau *Patteern*** dapat dihasilkan, temukan dari motif dekoratif, hiasan pada sebuah tempat karya tertentu yang berulang

Berdasarkan pendapat tersebut diperlukan prinsip estetika yang lebih spesifik sehingga mempunyai acuan dalam pembuatan karya seni bentuk relief. Karena pada dasarnya estetika relief memiliki unsur-unsur tersendiri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pengembangan Teknik relief berbentuk semar dari bahan limbah serbuk kayu ?
2. Bagaimana hasil karya seni kriya limbah serbuk kayu menggunakan teknik relief berbentuk semar ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah proses pengkaryaan menggunakan Teknik relief bentuk semar berbahan limbah serbuk kayu
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari limbah serbuk kayu dapat dikembangkan menjadi karya seni yang layak dan memiliki mutu yang tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan tentang pemanfaatan serbuk kayu dalam pembuatan seni kriya
 - b. Menambah pengetahuan untuk memanfaatkan limbah dilingkungan sekitar, khususnya limbah serbuk kayu
 - c. Memperdalam apresiasi dalam karya seni rupa, khususnya seni kriya

2. Bagi Mahasiswa

- a. Sebagai sumber informasi tentang pemanfaatan serbuk gergaji atau serbuk kayu
- b. Sebagai sumber informasi untuk mengembangkan seni kriya dengan media baru
- c. Sebagai sumber informasi untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar

3. Bagi Universitas

- a. Sebagai bahan referensi atau kepustakaan tentang pemanfaatan serbuk kayu dalam pembuatan seni kriya berbentuk semar.

4. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai sumber informasi agar masyarakat lebih memberi perhatian khusus terhadap limbah yang mencemari lingkungan sekitar.
- b. Sebagai sumber informasi untuk membuat kerajinan dari bahan disekitar lingkungan.